

ANALISIS HUBUNGN SOSIAL SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MELALUI TEKNIK SOSIOMETRI

Oleh :
Baspuri Luahambowo
Universitas Nias Raya
email: Baspuri01@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Maret 2026
Revisi, 29 Mei 2026
Diterima, 30 Mei 2026
Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Hubungan Sosial,
Kegiatan Belajar,
Sosiometri,
Posisi Sosial,
Bimbingan Dan Konseling.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola hubungan sosial, menentukan posisi sosial siswa, serta menganalisis keterkaitan antara posisi sosial dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan teknik sosiometri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Toma yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar angket sosiometri, pengamatan, dan wawancara tidak terstruktur. Data diolah melalui pembuatan matriks sosiometri, tabel rekapitulasi, dan divisualisasikan dalam bentuk sosiogram untuk memudahkan analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 1 siswa (3,3%) berada pada kategori sangat populer, 5 siswa (16,7%) pada kategori populer, 12 siswa (40,0%) pada kategori rata-rata, 7 siswa (23,3%) pada kategori terabaikan, serta 5 siswa (16,7%) pada kategori ditolak. Sosiogram memperlihatkan struktur hubungan yang terpusat pada siswa ZFA sebagai siswa paling populer, sedangkan siswa yang ditolak menempati posisi pinggiran paling luar tanpa menerima pilihan sama sekali dari teman sekelasnya. Kesimpulan penelitian ini adalah teknik sosiometri efektif mengungkap struktur hubungan sosial yang tersembunyi di kelas, dan posisi sosial siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kenyamanan, keberanian berpendapat, serta partisipasi dalam proses belajar. Sebagai implikasi, disarankan bagi guru dan konselor sekolah untuk menyusun program layanan yang mendukung peningkatan hubungan sosial, terutama bagi siswa yang kurang diterima agar dapat berkembang secara optimal baik dari segi sosial maupun akademik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Baspuri Luahambowo
Afiliasi: Universitas Nias Raya
Email: Baspuri01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan kehadiran serta kerja sama dengan orang lain dalam setiap aspek kehidupannya. Kenyataan ini telah menjadi dasar pemikiran dalam berbagai disiplin ilmu, baik itu sosiologi, psikologi, maupun ilmu pendidikan, yang menyatakan bahwa perkembangan dan keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada interaksi yang terjalin dengan

lingkungan sosialnya. Sejak masa kanak-kanak hingga memasuki usia dewasa, setiap individu selalu sangat membutuhkan bantuan dari orang lain, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, setiap individu perlu menjalin interaksi atau hubungan sosial yang baik, karena jika tidak maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya, sulit untuk membentuk kepribadian yang sehat, serta

sulit menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan dimana dia berada. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan psikologis mendasar yang menjadi dasar terbentuknya segala aspek kehidupan manusia, baik secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial (Santrock, 2021). Secara lebih tegas dijelaskan bahwa apabila kebutuhan akan hubungan sosial ini tidak terpenuhi, maka perkembangan individu akan mengalami hambatan yang nyata, di mana ia akan kesulitan membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, serta memahami cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, yang pada akhirnya juga akan memengaruhi keberhasilannya dalam proses pembelajaran yang dijalani (Santrock, 2021:78).

Dalam pandangan teori perkembangan, terutama yang dikemukakan oleh Erikson, setiap tahap perkembangan individu memiliki tantangan dan kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar dapat melangkah ke tahap selanjutnya dengan baik. Pada masa remaja awal, yang bertepatan dengan masa pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, tantangan utama yang dihadapi adalah pencarian identitas diri dan pembentukan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Erikson menjelaskan bahwa pada tahap ini, individu membutuhkan rasa memiliki, diterima, dan diakui keberadaannya oleh kelompok teman, karena hal ini menjadi fondasi bagi terbentuknya rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan mampu menjalin hubungan yang harmonis, namun jika tidak terpenuhi, maka akan muncul perasaan terasing, rendah diri, dan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri yang dapat berdampak jangka panjang dalam kehidupan pribadi maupun akademiknya (Santrock, 2021). Hal ini semakin diperkuat oleh pandangan teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow, yang menempatkan kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa dihargai sebagai kebutuhan tingkat lanjut yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisik dan keamanan terpenuhi. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan hubungan, kebersamaan, dan pengakuan dari orang lain merupakan dorongan yang kuat dalam diri manusia, dan jika kebutuhan ini terpenuhi, maka individu akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah (Widodo & Susanto, 2022).

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat strategis dan memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan sosial tersebut, karena di sinilah siswa menghabiskan sebagian besar waktunya setiap hari untuk berinteraksi dan belajar bersama teman-temannya. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan akademik semata, melainkan juga sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam

membentuk kepribadian, perilaku, dan kemampuan bersosialisasi siswa. Di dalam kelas, terbentuklah suatu kelompok sosial yang memiliki dinamika tersendiri, di mana setiap siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan antaraa yang satu dengan yang lain. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, secara perlahan akan terbentuk struktur hubungan sosial yang khas, di mana setiap siswa memiliki posisi dan peran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat penerimaan, kepercayaan, dan ketertarikan yang dimiliki oleh teman-temannya. Ada siswa yang sangat disukai dan sering dipilih untuk diajak bekerja sama, ada siswa yang memiliki posisi biasa saja dan diterima secara wajar, namun tidak sedikit pula siswa yang kurang diperhatikan, terabaikan, bahkan mengalami penolakan dari kelompok teman sekelasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat pola hubungan sosial yang tidak selalu terlihat secara kasat mata, namun memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap suasana kelas dan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berbagai penelitian dan kajian ilmiah telah membuktikan bahwa kualitas hubungan sosial dan posisi sosial yang dimiliki siswa di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek perkembangan dan keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dan diterima oleh teman-temannya cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih baik, kemampuan berkomunikasi yang lebih lancar, serta motivasi dan semangat belajar yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang kurang diterima atau terasing dari kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, sering diabaikan, atau ditolak oleh teman-temannya cenderung menunjukkan gejala seperti rasa cemas, takut berinteraksi, rendah diri, sulit berkonsentrasi, hingga menurunnya prestasi belajar dan seringkali menghindari kegiatan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap penyesuaian diri dan keberhasilan akademik, bahkan pengaruhnya dapat setara atau dalam beberapa hal lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari keluarga, karena pada masa ini siswa lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih mendengarkan pendapat dari kelompok temannya (Cillessen & Bukowski, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penerimaan atau penolakan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor penentu utama dalam membentuk persepsi siswa terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga kondisi ini akan sangat memengaruhi bagaimana siswa berperilaku dan berusaha dalam kegiatan belajar sehari-hari (Cillessen & Bukowski, 2018:1246).

Masa pendidikan di Sekolah Menengah Pertama bertepatan dengan masa perkembangan

remaja awal, yaitu rentang usia antara 12 hingga 15 tahun, yang merupakan periode peralihan yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Pada masa ini, terjadi perubahan yang sangat nyata baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Secara fisik terjadi pertumbuhan yang pesat, sedangkan secara emosional siswa menjadi lebih sensitif dan mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain, serta secara kognitif kemampuan berpikirnya mulai berkembang ke arah yang lebih abstrak dan logis. Salah satu perubahan paling menonjol dan memiliki dampak besar adalah pergeseran fokus hubungan sosial, di mana perhatian dan kebutuhan akan kebersamaan dengan teman sebaya menjadi jauh lebih dominan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Siswa mulai lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman, menjadikan pendapat dan penilaian teman sebagai acuan utama, serta berusaha menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar dapat diterima dalam kelompok pertemanannya. Kondisi ini membuat siswa pada usia ini sangat peka terhadap bagaimana ia diperlakukan dan dilihat oleh teman-temannya di kelas (Fauzi & Hamdani, 2023). Dalam pandangan yang lebih mendalam, dijelaskan bahwa pada tahap ini, pengaruh teman sebaya mulai setara bahkan dalam banyak hal melebihi pengaruh keluarga dalam membentuk sikap, pandangan hidup, dan perilaku siswa, sehingga perasaan diterima atau ditolak oleh kelompok akan memberikan dampak emosional yang sangat mendalam dan membentuk cara pandang siswa terhadap lingkungannya (Fauzi & Hamdani, 2023:47).

Dalam konteks kegiatan belajar, penting untuk dipahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individu, melainkan sangat banyak melibatkan unsur sosial dan interaksi antar siswa. Berbagai metode pembelajaran yang diterapkan saat ini, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, presentasi, dan kegiatan proyek, semuanya membutuhkan interaksi dan kerja sama antar siswa agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial yang terjalin di dalam kelas akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Ketika hubungan antar siswa berjalan harmonis, saling menghargai, dan saling mendukung, maka suasana kelas akan terasa nyaman, aman, dan kondusif, sehingga siswa akan merasa berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika terdapat ketegangan, persaingan yang tidak sehat, atau adanya siswa yang dikucilkan, maka suasana kelas akan menjadi tidak menyenangkan, siswa akan merasa tertekan, takut berinteraksi, dan pada akhirnya akan menurunkan semangat serta kualitas keterlibatannya dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa kelas yang memiliki iklim sosial positif dan hubungan antar siswa yang harmonis dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa secara

signifikan, bahkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hingga 35% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang memiliki dinamika hubungan yang kurang baik atau terjalannya persaingan dan ketidakharmonisan antar siswa (Suyanto dkk., 2023:115).

Untuk memahami secara mendalam bagaimana hubungan sosial terbentuk, berkembang, dan menentukan posisi sosial setiap siswa di dalam kelas, diperlukan landasan teori yang dapat menjelaskan proses tersebut secara sistematis dan terukur. Salah satu teori yang sangat relevan dan sering digunakan untuk menganalisis hubungan antar individu dalam kelompok adalah teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan sosial bukan hanya sekadar pertemuan fisik antar individu, melainkan sebuah proses di mana setiap individu saling memahami makna, menafsirkan perilaku, dan memberikan tanggapan satu sama lain berdasarkan makna yang dibangun bersama. Dalam pandangan ini, perilaku seseorang terhadap orang lain ditentukan oleh makna yang diberikan terhadap orang tersebut, dan makna itu terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus. Seiring berjalannya waktu, makna yang terbentuk akan membentuk persepsi, sehingga seseorang akan menilai dan menempatkan posisi orang lain sesuai dengan pengalaman dan makna yang telah dibangun selama berinteraksi. Hal ini terlihat jelas di dalam kelas, di mana siswa akan cenderung memilih dan mendekati teman yang menurutnya memiliki makna positif, seperti teman yang ramah, dapat dipercaya, suka menolong, dan menyenangkan, sedangkan akan menjauhi atau kurang memperhatikan teman yang dianggap memiliki makna negatif, seperti yang sering membuat masalah, sombong, atau sulit diajak bekerja sama. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain terbentuk berdasarkan persepsi mengenai bagaimana ia dipandang, dinilai, dan diterima oleh lingkungan sekitarnya, sehingga interaksi sosial menjadi cerminan dari penilaian dan makna yang dibangun bersama dalam kelompok tersebut (Sarwono, 2020:124).

Selain teori interaksi simbolik, terdapat pula teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans dan Peter Blau yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai alasan mengapa seseorang memilih untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Teori ini memandang hubungan sosial sebagai bentuk pertukaran yang mengandung unsur manfaat dan biaya. Menurut pandangan ini, setiap individu dalam menjalin hubungan akan secara sadar maupun tidak sadar mempertimbangkan apa yang akan didapatkan dan apa yang harus dikorbankan. Individu akan cenderung menjalin dan mempertahankan hubungan jika manfaat yang diperoleh dirasa lebih besar dibandingkan dengan

pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan akan mengurangi atau menghentikan hubungan jika manfaat yang didapatkan dirasa sedikit atau bahkan tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan. Dalam konteks hubungan antar siswa di kelas, prinsip ini terlihat ketika siswa lebih suka memilih teman yang dianggap dapat memberikan manfaat, baik itu berupa bantuan dalam belajar, rasa nyaman saat bergaul, dukungan emosional, maupun kesenangan saat bersama, sedangkan cenderung tidak memilih atau menghindari teman yang dianggap hanya memberikan kesulitan, menimbulkan masalah, atau tidak memberikan manfaat yang berarti. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa individu akan cenderung menjalin dan mempertahankan hubungan jika manfaat yang diperoleh dari hubungan tersebut lebih besar daripada pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkan, baik itu berupa waktu, tenaga, maupun perasaan (Robbins & Judge, 2022:56).

Berdasarkan berbagai teori dan kajian tersebut, maka untuk mengungkap, memetakan, dan mengukur secara objektif struktur hubungan sosial serta posisi sosial siswa di dalam kelas, diperlukan suatu teknik yang tepat, sistematis, dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi hubungan yang sebenarnya. Teknik yang paling sesuai, teruji, dan banyak digunakan dalam bidang bimbingan konseling adalah teknik sosiometri yang dikembangkan oleh Jacob Levy Moreno. Moreno mengembangkan teknik ini dengan tujuan untuk mengungkap struktur hubungan emosional dan sosial yang terdapat di dalam kelompok yang seringkali tidak terlihat secara langsung oleh pengamat luar. Teknik sosiometri bekerja berdasarkan prinsip bahwa pilihan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain mencerminkan ketertarikan, kepercayaan, dan keinginan untuk menjalin hubungan, sehingga melalui pilihan-pilihan tersebut dapat diketahui posisi setiap anggota dalam kelompok, baik itu yang sangat populer, memiliki posisi rata-rata, terabaikan, maupun yang ditolak. Moreno menjelaskan bahwa teknik ini dirancang untuk memetakan pola hubungan sosial dan menentukan posisi setiap anggota kelompok berdasarkan pilihan yang dinyatakan secara sukarela dan jujur, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi hubungan yang sesungguhnya terjadi di dalam kelompok tersebut (Moreno, 2020:32). Keunggulan teknik sosiometri terletak pada kemampuannya untuk mengubah data hubungan sosial yang bersifat kualitatif dan tersembunyi menjadi data yang terukur, terstruktur, dan dapat divisualisasikan melalui sosiogram. Dengan demikian, guru dan konselor dapat melihat secara jelas bagaimana pola hubungan terbentuk, siapa saja yang menjadi pusat perhatian, siapa saja yang memiliki hubungan timbal balik, serta siapa saja yang berada di posisi pinggiran atau terasing. Informasi ini sangat penting karena menjadi

dasar untuk memahami kondisi psikologis dan sosial siswa, serta menyusun program pembelajaran dan layanan bimbingan yang tepat sasaran. Tanpa mengetahui kondisi hubungan sosial yang sebenarnya, upaya untuk membantu siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif akan menjadi kurang terarah dan tidak efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan teknik sosiometri dalam memetakan hubungan sosial dan posisi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Toma, serta menganalisis bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas, objektif, dan mendalam mengenai dinamika sosial di kelas, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dan konselor dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat, harmonis, dan mendukung keberhasilan belajar seluruh siswa tanpa terkecuali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi hubungan sosial serta posisi sosial siswa secara apa adanya tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap, terukur, dan mendalam, di mana data kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengelompokkan posisi sosial siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami makna dan alasan di balik pola hubungan yang terbentuk (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa penggunaan kedua metode secara bersamaan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan hanya menggunakan satu jenis metode saja, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat menjelaskan fenomena secara utuh (Creswell & Creswell, 2021).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Toma, Kecamatan Toma, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Maret hingga April 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang. Penentuan subjek menggunakan teknik sampel total populasi, yaitu melibatkan seluruh anggota kelompok, mengingat jumlah siswa yang tidak terlalu besar sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui lembar angket sosiometri yang disusun secara sederhana namun jelas, dengan pertanyaan inti: "Sebutkan tiga orang teman yang paling kamu inginkan untuk diajak bekerja sama dalam kegiatan belajar di kelas". Sebelum pengisian, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin

kerahasiaan jawabannya, sehingga mereka dapat memberikan tanggapan secara jujur dan bebas tanpa rasa takut atau tertekan. Hal ini sesuai dengan prosedur yang menyatakan bahwa kerahasiaan jawaban mutlak dijaga agar siswa merasa aman dan dapat menyampaikan pilihan sesungguhnya tanpa ada pengaruh dari luar (Hidayat & Nurdin, 2022:50). Sebagai pelengkap, juga dilakukan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung dan wawancara tidak terstruktur secara terbatas untuk memperkuat pemahaman terhadap pola hubungan yang terlihat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menyusun matriks sosiometri untuk mencatat jumlah pilihan yang diberikan dan diterima oleh setiap siswa. Kedua, menghitung jumlah pilihan yang diterima dan mengelompokkan siswa ke dalam kategori posisi sosial, yaitu sangat populer, populer, rata-rata, terabaikan, dan ditolak berdasarkan standar yang ditetapkan. Ketiga, membuat sosiogram sebagai gambaran visual untuk melihat pola hubungan dan keterhubungan antar siswa. Keempat, menganalisis data secara deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data Sosiometri

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari 30 siswa kelas VIII, dilakukan penghitungan jumlah pilihan yang diterima oleh setiap siswa. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pilihan yang Diterima Siswa

No	Kode Siswa	Jumlah Dipilih	Kategori Posisi Sosial
1	AF	4	Rata-rata
2	APA	3	Terabaikan
3	AS	3	Terabaikan
4	AMR	2	Terabaikan
5	NA	0	Rata-rata
6	AG	5	Ditolak
7	AMR	5	Populer
8	AG	3	Rata-rata
9	DPM	3	Rata-rata
10	ESM	1	Terabaikan
11	MK	0	Ditolak
12	FZD	1	Terabaikan
13	GKH	1	Terabaikan
14	GPA	2	Rata-rata
15	HO	2	Rata-rata
16	IRA	2	Rata-rata
17	MFS	2	Rata-rata
18	MR	2	Rata-rata
19	MA	3	Rata-rata
20	NSS	5	Populer
21	NIF	1	Terabaikan
22	RHA	4	Rata-rata
23	ASR	0	Ditolak
24	RNP	5	Populer
25	SHP	1	Terabaikan
26	SM	0	Ditolak
27	SMA	3	Rata-rata
28	YAP	6	Populer
29	ZFA	8	Sangat Populer
30	RHS	0	Ditolak

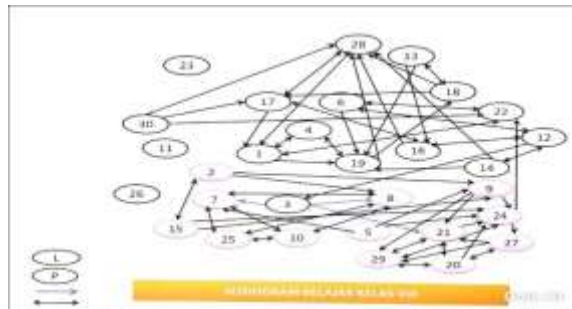
Tabel 2. Sebaran Posisi Sosial Siswa

Kategori	Kode Siswa	Jumlah	Presentase
----------	------------	--------	------------

		Siswa	
Sangat Populer	ZFA 1 3,3%	1	3,3 %
Populer	AG, AMR2, NSS, RNP, YAP 5 16,7%	5	16,7 %
Rata-rata	AG, AMR2, NSS, RNP, YAP	12	40,0 %
Terabaikan	APA, AS, ESM, FZD, GKH, NIF, SHP	7	23,3 %
Ditolak	NA, MK, ASR, SM, RHS	5	16,7 %
Jumlah		30	100%

Gambaran Sosiogram

Data hasil pengolahan tersebut divisualisasikan dalam bentuk Sosiogram sebagai berikut:



Gambar Sosiogram Hubungan Sosial Siswa Kelas VIII

Keterangan Sosiogram:

- Lingkaran paling tengah: Posisi Sangat Populer → Siswa ZFA, menerima 8 pilihan dan menjadi pusat utama hubungan antar siswa
- Lingkaran kedua: Posisi Populer → Siswa AG, AMR2, NSS, RNP, YAP; menerima 5–6 pilihan, memiliki jaringan hubungan yang luas
- Lingkaran ketiga: Posisi Rata-rata → Menerima 2–4 pilihan, hubungan sosial cukup seimbang dan diterima secara wajar.
- Lingkaran keempat: Posisi Terabaikan → Menerima 1–3 pilihan, menempati posisi pinggiran dengan interaksi terbatas
- Lingkaran paling luar: Posisi Ditolak → NA, MK, ASR, SM, RHS; menerima 0 pilihan dan tidak memiliki hubungan timbal balik yang terjalin dengan teman sekelas
- Panah ganda hitam: Menunjukkan hubungan saling memilih
- Panah satu arah biru: Menunjukkan hubungan satu arah saja

Berdasarkan gambaran sosiogram tersebut, terlihat jelas pola hubungan yang terbentuk: siswa yang sangat populer berada di pusat, semakin ke luar posisi sosial semakin menurun, dan kelompok yang ditolak berada di posisi terjauh dari pusat dengan tidak ada garis penghubung yang menunjukkan adanya pilihan dari siswa lain.

Pembahasan

Berdasarkan data tabel dan gambaran sosiogram yang telah disajikan, diperoleh gambaran pola hubungan sosial siswa yang sesuai dengan kondisi nyata di dalam kelas. Berikut adalah uraian analisisnya:

1. Posisi Sangat Populer dan Populer

Sebanyak 6 siswa atau 20% dari total siswa berada pada kategori sangat populer dan populer. Siswa ZFA menempati posisi paling tinggi dengan menerima 8 pilihan, diikuti oleh AG, AMR2, NSS, RNP, dan YAP yang menerima 5–6 pilihan. Kelompok ini menjadi pusat interaksi karena memiliki sifat yang ramah, mudah bergaul, dapat dipercaya, dan sering membantu teman dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung menjalin hubungan dengan orang yang memberikan manfaat, kenyamanan, dan dukungan bagi dirinya (Robbins & Judge, 2022). Keberadaan mereka menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan memudahkan pelaksanaan kerja kelompok.

2. Posisi Rata-rata

Sebanyak 12 siswa atau 40,0% berada pada kategori posisi sosial rata-rata. Kelompok ini menerima 2–4 pilihan dan memiliki hubungan yang cukup seimbang dengan teman-temannya. Mereka tidak menjadi pusat perhatian, namun juga tidak terabaikan atau dikucilkan. Kondisi ini merupakan posisi yang paling stabil secara psikologis, karena siswa merasa cukup dihargai, memiliki kebebasan berinteraksi, dan tidak terbebani oleh tuntutan sosial yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Widodo & Susanto (2022) bahwa posisi rata-rata membuat siswa lebih fokus pada kegiatan belajar tanpa terganggu oleh masalah hubungan sosial yang berat.

3. Posisi Terabaikan

Sebanyak 7 siswa atau 23,3% termasuk dalam kategori terabaikan, yaitu APA, AS, ESM, FZD, GKH, NIF, dan SHP. Mereka hanya menerima 1–3 pilihan dari teman sekelas. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh faktor kepribadian yang cenderung pendiam, kurang percaya diri, jarang berinisiatif mendekati teman, atau belum menemukan kesamaan minat dengan kelompok utama. Jika dibiarkan terus-menerus, posisi ini dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai dan menurunkan motivasi belajar, karena kebutuhan akan rasa memiliki

dalam kelompok belum terpenuhi secara optimal (Santrock, 2021).

4. Posisi Ditolak

Sebanyak 5 siswa atau 16,7% berada pada kategori ditolak, yaitu NA, MK, ASR, SM, dan RHS. Berdasarkan data, kelima siswa ini tidak menerima pilihan sama sekali dari teman sekelasnya, sehingga dalam sosiogram terlihat berada di posisi paling luar tanpa adanya hubungan timbal balik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang cukup signifikan. Secara psikologis, posisi ini berisiko menimbulkan perasaan rendah diri, cemas, takut berbicara di depan umum, menarik diri dari pergaulan, hingga menurunnya konsentrasi dan prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2020) bahwa penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam, karena pada masa remaja awal penilaian dan penerimaan teman menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik sosiometri dan gambaran sosiogram mampu memetakan struktur hubungan sosial yang tersembunyi secara akurat dan objektif. Posisi sosial yang dimiliki siswa memiliki keterkaitan langsung dengan kenyamanan psikologis dan tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar. Siswa yang diterima dengan baik cenderung lebih aktif, sedangkan siswa yang terabaikan dan ditolak membutuhkan perhatian serta intervensi khusus agar dapat memperbaiki hubungan sosial dan berkembang secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik sosiometri dan gambaran sosiogram terbukti efektif memberikan gambaran yang jelas, terukur, dan objektif mengenai pola hubungan sosial serta posisi sosial siswa di dalam kelas.
2. Sebaran posisi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Toma adalah: 1 siswa sangat populer (3,3%), 5 siswa populer (16,7%), 12 siswa rata-rata (40,0%), 7 siswa terabaikan (23,3%), dan 5 siswa ditolak yaitu NA, MK, ASR, SM, serta RHS (16,7%).
3. Struktur hubungan sosial terpusat pada siswa ZFA sebagai siswa paling populer, sedangkan siswa yang ditolak menempati

posisi paling luar dengan tidak menerima pilihan sama sekali dari teman sekelasnya sesuai gambaran sosiogram.

4. Posisi sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan psikologis dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan konselor sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program layanan bimbingan dan pembelajaran yang tepat sasaran, terutama untuk membantu siswa yang berada pada posisi terabaikan dan ditolak (NA, MK, ASR, SM, RHS) agar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan diterima kembali oleh teman-temannya.
2. Dalam mengatur pembagian kelompok belajar, guru sebaiknya mengatur secara terstruktur agar setiap kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai posisi sosial, sehingga tercipta kesempatan untuk berinteraksi dan saling mengenal lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat kepercayaan diri, pola komunikasi, atau prestasi belajar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arifin, B., & Maulana, A. (2023). The use of sociometry in identifying social position and learning participation. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 897–906.
- Blumer, H. (2019). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Cillessen, A. H., & Bukowski, W. M. (2018). Peer acceptance and peer rejection in adolescence. *Developmental Psychology*, 54(7), 1245–1258.
- Coleman, J. S. (2021). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Cook, K. S., & Rice, E. (2020). *Social exchange theory*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi ke-6). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Hamdani, M. (2023). Peer acceptance and academic engagement: A correlational study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 45–53.
- Gazda, G. M., Balzer, F. J., Childers, W. C., Nealy, A. U., & Walters, R. P. (2019). *Human relations development: A manual for educators* (Edisi ke-7). Pearson Education.
- Hidayat, A., & Nurdin, S. (2022). Penerapan teknik sosiometri sebagai asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 45–58.
- Ladd, G. W. (2021). Peer relationships and social competence during early and middle childhood. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 567–584.
- McClelland, D. C. (2019). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Moreno, J. L. (2020). *Dasar-dasar sosiometri: Mengukur hubungan antarmanusia*. Kencana Prenada Media.
- Moreno, J. L., & Jennings, H. H. (2021). The development of sociometry. *Sociometry*, 4(1), 1–15.
- Putnam, R. D. (2020). *Modal sosial: Dasar kemajuan bersama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, S., & Gudnanto. (2020). *Pemahaman individu dan teknik asesmen dalam bimbingan dan konseling*. Kencana.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Perilaku organisasi* (Edisi ke-18). Salemba Empat.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-14). Penerbit Erlangga.
- Sari, R. P., & Pratiwi, D. (2021). Persepsi diri dan partisipasi belajar siswa berdasarkan posisi sosial di kelas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(2), 123–135.
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2020). *Adolescence* (Edisi ke-12). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Suyanto, Y., Arif, M., & Pratama, A. (2023). Social interaction patterns and classroom climate in junior high school. *International Journal of Instruction*, 16(3), 112–128.
- Widodo, T., & Susanto, A. (2022). Hubungan penerimaan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 78–92.